



Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Tongkat Tokoh

Winda Rukmana^{1*}, Nyoto Hardjono², Arlita Aryana O³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 May 2018

Received in revised form

9 June 2018

Accepted 15 July 2018

Available online 18 August 2018

Kata Kunci:

aktivitas belajar, hasil belajar, model pembelajaran VAK, tongkat tokoh.

Keywords:

learning activity, learning result, VAK teaching-learning model, figure stick

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) berbantuan media tongkat tokoh. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri Salatiga 06 Kota Salatiga. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas dan hasil belajar, hasil observasi guru, hasil observasi siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, dan metode tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi 4 (empat) tahap yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan : (1) Skor aktivitas pra siklus di kelas 3 sebesar 72% dengan nilai rata-rata 73,50 dan skor ketuntasan belajar siswa pra siklus sebesar 75% dengan nilai rata-rata 76,50; (2) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% dengan nilai rata-rata 76,20 dan pada siklus II sebesar 82,50% dengan nilai rata-rata 82,40; (3) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,50% dengan nilai rata-rata 78,15 dan pada siklus II sebesar 83,50% dengan nilai rata-rata 85,25. Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas dan hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II aktivitas dan hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

ABSTRACT

This research aims to improve the activity and the learning result by implementing teaching-learning model of VAK (Visual, Auditory, & Kinesthetic) and figure stick media, This Classroom Action Research was conducted in the class 2 of SD Negeri Salatiga 06, Salatiga. The obtained data comprised the activity and the learning result, the teacher-observation result, and the student-observation result. The techniques of the data collection were observation, documentation, and test methods. This research was conducted in two cycles. Each cycle covers 4 (four) stages i.e. preparing, delivering, training, and evaluating. In this research, it can be concluded as successful if there is at least 80 percent of student total number gaining score ≥ 75 . The result of this research shows that: (1) the activity scores of the students in the pre-cycle on class 3 is about 72 percent with the mean of 73.5 and the mastery level of student learning in the pre-cycle is about 74.5 percent with the mean of 76.5; (2) the activity scores of the students in the cycle I is about 70 percent with the mean of 76.2 and the cycle II is about 82.5 percent with the mean of 82.4; (3) the mastery level of student learning in the cycle I is about 72.5 percent with the mean of 78.15 and in the cycle II is about 83.5 percent with the mean of 85.25. From the data aforementioned, it clearly shows that the activity and the learning result did not achieve the target in the cycle I meaning that the indicators of success were not fulfilled, while the activity and the learning result achieved the target in the cycle II meaning that the indicators of success were fulfilled.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: 952017053@student.uksw.edu (Winda Rukmana)

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia dan salah satu investasi terpenting bagi suatu bangsa. Jika suatu bangsa ingin menjadi bangsa yang maju, maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana bangsa tersebut menjalankan pendidikan. Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dan merupakan pendidikan formal pertama yang dapat ditempuh dalam jangka waktu normal selama 6 tahun. Terkait dengan pelaksanaan program pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Tidak hanya pemerintah, seluruh komponen bangsa wajib berpartisipasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya perbaikan Kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang baru diterapkan saat ini adalah Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dengan mengunggulkan penggunaan pendekatan *scientific* dengan suatu proses ilmiah yang mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.

Pendidikan didukung oleh adanya kurikulum yang mengatur bagaimana pendidikan yang sewajarnya berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Awalnya, Kurikulum 2013 ditetapkan dan dilaksanakan pada SD yang menjadi percontohan untuk SD lainnya disekitar lingkup wilayah, namun saat ini banyak SD yang mengikuti jejak SD percontohan karena tuntutan dari pemerintah yang menghendaki untuk mencetak generasi penerus yang kreatif, inovatif, dan berdedikasi tinggi. Hal itu dialami oleh SDN Salatiga 06 yang kami wawancarai sebagai SD tempat penelitian PTK. SDN Salatiga 06 sebagai SDN percontohan se-Salatiga menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal dengan kondisi kelas paralel dari kelas I sampai kelas VI berbasis tematik integratif yaitu antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya saling berhubungan dengan memadukan tema yang sama. Dalam penerapan Kurikulum baru yang selalu mengalami perubahan atau revisi ke arah yang lebih baik. Menurut hasil observasi dan wawancara kami pada kelas 2 di SDN Salatiga 06 memiliki beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum 2013, diantaranya dengan adanya Buku Guru dan Buku Siswa yang telah beredar dengan Kurikulum 2013 dan telah direvisi sehingga lebih memudahkan guru serta membuat guru masih terlalu mengandalkan buku yang telah disediakan tanpa mengembangkan esensi yang ada didalamnya. Termuatnya model dan langkah-langkah pembelajaran yang lebih praktis di Buku Guru, guru lebih cenderung terpancang mengikuti apa yang telah ada dan telah ditetapkan bagaimana seharusnya jalannya pembelajaran.

Selain itu, keterpaduan antarmuatan yang terikat dalam satu tema pembelajaran terkadang masih terlihat terpisah-pisah dan penguasaan materi yang diterima oleh siswa kurang mendalam. Padahal dengan kurikulum yang sebelumnya, pembelajaran yang diberikan bisa secara urut disampaikan dan kontinu dipelajari sehingga materi yang didapat lebih banyak. Namun, dengan kendala yang ada, banyak yang didapat dari perbaikan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satunya, harapan dari pemerintah itu sendiri sangatlah tinggi untuk mencapai pendidikan yang berkualitas seperti negara-negara lain dapat diwujudkan sedikit demi sedikit. Untuk itu, pemerintah juga sangat mengharapkan adanya perubahan-perubahan yang positif dalam meningkatkan pendidikan Indonesia dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran melalui pendekatan *konstruktivisme* yang didukung dengan 5M yaitu dimulai dari mengamati, menanya, menalar, menganalisis dan mengomunikasikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran dan pemilihan media pembelajaran yang tepat, yang ditujukan untuk merangsang minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, meningkatkan keaktifan siswa dan memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran VAK dengan media tongkat tokoh.

Menurut Shoimin (2014: 226) "Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman". Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar multisensorik dimana guru tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, namun berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberikan kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswa. (Huda, 2013: 289). Media benda konkret digunakan sebagai sarana untuk mem-permudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Anita (2008: 25) menyebutkan bahwa media realia (objek) adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh. Pemilihan media konkret dikarenakan media konkret dapat memberikan pengalaman langsung pada anak, karena anak dapat mengamati secara langsung dari arah pandang mana saja. Benda konkret itu berupa media tongkat tokoh dalam menyampaikan materi mengenai hidup rukun dalam dongeng dan pecahan.

Pendekatan yang digunakan akan mendukung jalannya Kurikulum 2013 dengan keterpaduan yang sejalan dan pergantian antarmuatan pelajaran tidak terlihat. Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka dilakukan proses peningkatan agar kendala atau permasalahan yang ada tidak berakibat berkelanjutan. Pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 ini, dapat diberikan suatu usaha pemakaian model untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswanya. Model yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran Fleming. Rusman (2013: 133) mengemukakan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran VAK adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi. Menurut Ngalmun (2013: 138) model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan potensi siswa yaitu memanfaatkan potensi siswa yang dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic. Jadi model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Depoter, *et.al.* (2003: 112) mengemukakan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa mudah memahami materi yang diajarkan guru karena mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Pada Tema Kebersamaan guru menggunakan model VAK ini berbantu media tongkat tokoh untuk lebih menekankan dan memacu visual, auditori dan kinestetik pada anak.

Secara etimologis kata "Pembelajaran" adalah terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning*" yang berarti pengajaran. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam dunia pendidikan formal (sekolah). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pola interaksi guru dengan siswa pada hakekatnya adalah hubungan antara dua pihak yang setara, yaitu antara dua manusia yang sedang mendewasakan dirinya, meskipun yang satu telah ada pada tahap yang seharusnya lebih maju dalam aspek akal, moral maupun emosional. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan subjek, karena masing-masing memiliki kebebasan secara aktif. Dengan menyadari pola interaksi tersebut memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar.

Saylor (Sutardi, 2007:2) menyatakan bahwa "*Instruction is the implementation of curriculum plan, usually but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting.*" Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan seorang guru dalam mewujudkannya. Guru aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan program yang dibuatnya.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru dalam mengajar (*teaching*) dan siswa dalam belajar (*learning*). Kualitas hubungan antara guru dan siswa menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Arikunto (2001:132), "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa." Sedangkan Gunarso (1996: 57) mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan. Berdasarkan kedua pendapat dia atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil belajar seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud konkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya.

Secara sederhana Abdurrahman (1999: 21) menyebutkan bahwa "hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*)". Masukan tersebut dapat berupa bermacam-macam informasi terkait peserta didik, sedangkan keluarannya adalah hasil, yang merupakan perubahan tingkah laku, perbuatan atau kinerja (*performance*). Dengan demikian berarti telah terjadi proses dan ada hasilnya, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran VAK adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi. Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan potensi siswa yaitu memanfaatkan potensi siswa yang dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic (Ngalimun, 2012: 138). Jadi model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* atau VAK adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa mudah memahami materi yang diajarkan guru karena mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut.

Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*) (Deporter Bobbi, *et.al*, 2003:112). Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Langkah pembelajarannya terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Ketiga modalitas tersebut dikenal dengan gaya belajar. Adapun gaya belajar tersebut yaitu gaya belajar *visual*, gaya belajar *auditory*, dan gaya belajar *kinesthetic*.

Model pembelajaran VAK berhubungan erat dengan media pembelajaran karena media mendukung adanya pembelajaran yang sifatnya visual, audio maupun kinestetik. Semua bisa didapat dengan memanfaatkan media pembelajaran terutama media pembelajaran tingkat tokoh untuk menyampaikan materi mengenai dongeng fabel yang dihubungkan dengan materi pecahan. Media pembelajaran adalah sarana untuk menunjang kelancaran dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan sangat berperan dalam membimbing peserta didik untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. "Kata media berasal dari bahasa Latin *medio* atau *medius*. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai perantara. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima" (Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002: 8). Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena apabila anak didik tidak tertarik mengikuti pembelajaran maka anak didik akan malas belajar atau menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu hukumnya wajib. Media pembelajaran memberikan pengaruh besar karena siswa tertarik dengan media yang beragam. Salah satu kunci sukses dalam proses belajar mengajar adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas itu diperlukan bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif (Djamarah, 2006: 121-124).

Beberapa penelitian yang relevan tentang penerapan model pembelajaran VAK berbantu media tingkat tokoh telah banyak dipublikasikan. Hasil Penelitian yang dilakukan Junaidin (2014) dengan judul "Penggunaan Media Boneka Tingkat Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas 2 SDN Mojolangu 05 Malang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media boneka tingkat berturut-turut dari siklus 1 dan siklus 2 memperoleh nilai 81,5 dan 83. Aktivitas belajar siswa dalam belajar Bahasa Indonesia meningkat ketika diterapkan media boneka tingkat, pada siklus 1 dan siklus 2 memperoleh nilai rata-rata 76 dan 85. Hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan media boneka tingkat nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal siklus 1 yaitu 78 meningkat menjadi 87 pada siklus 2.

David Marshall Forno (2015: 2) dengan judul "Penggambaran Karakter pada Tokoh Utama dalam Film "Maleficent". Hasil nilai yang semula belum diterapkan penggambaran karakter pada tokoh utama ini rata-rata 50 % masih di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Siklus I sudah mengalami peningkatan walaupun belum signifikan yaitu 65,15, hasil inipun masih dibawah KKM sehingga dengan pertimbangan diadakan siklus II yang hasilnya 81,15. Dari hasil antara siklus yang meningkat dan diakhiri siklus II dengan nilai yang sudah di atas KKM maka PTK yang dilakukan peneliti ini dikatakan berhasil.

Siti Ghufira (2016) Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran VAK dapat meningkatkan aktivitas belajar tematik pada siswa kelas 2 SD Negeri Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016. Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan dari jumlah 30 siswa yang tuntas siklus I 20 siswa yaitu 66,67 % menjadi 28 siswa yaitu 93,33 %. Andea Nurellah, Regina Lichteria Panjaitan, Maulana (2016: 1) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD. Hasil belajar meningkat signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 73,33 menjadi 86,15, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil. Menurut Haryadi (2010: 5) pembelajaran VAK dipusatkan pada cara belajar siswa dengan langkah yang sistematis yaitu belajar melalui melihat sesuatu, belajar melalui mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Pada penelitian yang dilakukan Gilakjani (2011) menunjukkan bahwa 50% siswa menggunakan gaya belajar visual, 35% siswa menggunakan gaya belajar auditori, dan 15% siswa menggunakan gaya belajar kinestetik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Putri (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa. Dari hasil penelitiannya, efektivitas pembelajaran kimia menggunakan KIT berorientasi VAK sebesar 87,50% terhadap kognitif siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif dengan penerapan model pembelajaran VAK dengan media benda konkret berupa tongkat tokoh dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar Tema Kebersamaan Kelas 2 SD Negeri Salatiga 06 Semester II Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri Salatiga 06 Kota Salatiga. Lokasi SD Negeri Salatiga 06 adalah di Jalan Kartini No. 26, Salatiga, Sidorejo, Kota Salatiga. Sebagai sekolah percontohan, SD Negeri Salatiga 06 mempunyai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 pada Tema Kebersamaan. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret, 23 Maret, dan 24 Maret untuk pelaksanaan evaluasi. Siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 5 April, 6 April, dan 7 April untuk pelaksanaan evaluasi. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 2. Penelitian dilakukan dengan model pembelajaran VAK berbantu media tongkat tokoh merupakan penyajian materi pelajaran berbasis tematik integratif yang akan didukung dengan tiga gaya belajar dengan empat tahap yang harus ditempuh yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Persoalan yang ada harus dipecahkan oleh siswanya dengan bimbingan guru dengan mengedepankan *scientific*.

Jenis data yang digunakan pada PTK ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah guru, siswa, data dokumen, catatan lapangan, dan jurnal. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sebelum instrumen digunakan, harus di uji terlebih dahulu yaitu uji validitas, uji reliabilitas setelah dilakukan uji coba instrumen yang dilaksanakan pada kelas 3. Uji coba dilakukan di kelas 3 karena materi yang diberikan adalah materi yang sudah diajarkan pada anak-anak kelas 3, sehingga dapat mengetahui soal-soal mana yang dapat dipaki atau digunakan untuk uji selanjutnya di kelas 2 dengan tingkat ke validan soal yang baik. Penghitungannya menggunakan SPSS versi 21. Untuk uji reliabilitas digunakan metode Alpha (*Cronbach's*). Selain itu, uji instrumen dengan menguji taraf kesukaran. Indikator keberhasilan meliputi Indikator Kinerja dan Indikator Hasil Tindakan. Teknik analisis data, untuk yang kuantitatif dilakukan secara deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil belajar berdasarkan nilai tes pada setiap siklusnya. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas kinerja guru dan observasi aktivitas siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model VAK dengan media tongkat tokoh, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap penyampaian, 3) tahap pelatihan, dan 4) tahap penyampaian hasil. Penelitian dilakukan karena muncul permasalahan yang terkait dengan hasil belajar yang rendah pada Tema 7 Kebersamaan. Daya serap siswa terhadap materi

dan rasa ingin tahu yang rendah dalam mengikuti setiap proses pembelajaran merupakan faktor dari siswa yang menyebabkan rendahnya perolehan hasil belajar Tema 7 Kebersamaan. Minat dan rasa ingin tahu siswa yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Keadaan ini membuat guru mendominasi di setiap proses pembelajaran karena guru selalu memberikan instruksi yang harus dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, penggunaan media sangat diperlukan guru untuk menyampaikan materi sehingga pengetahuan yang siswa terima tidak hanya pengetahuan instan dari guru melainkan siswa juga bisa melakukan aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna dengan adanya media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pelaksanaannya. Pada siklus I pembelajaran berlangsung dengan kegiatan-kegiatan pada model VAK yang terdiri dari tahap *Visual* (lihat-peragakan), kemudian tahap *Auditory* (dengar-amati) dan *role playing* dan diselingi dengan kegiatan *Hypnoteaching*. Siswa berdiskusi bersama kelompoknya menganalisis gambar dengan menyebutkan ciri-ciri ekspresi tokoh pada gambar. Lembar Kerja Siswa disertai kegiatan "Ayo Menandai" untuk tahap *Auditory* (dengar-amati), siswa mendengarkan rekaman drama sambil mengamati naskah drama dan menandai kalimat pada naskah dengan simbol. Temuan pada siklus I pembelajaran memerankan tokoh melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam memerankan tokoh drama khususnya yang masih sangat kurang yaitu pada aspek ekspresi. Selain itu siswa kesulitan memberi tanda pada kegiatan "Ayo Menandai" dalam LKS dikarenakan terlalu kompleks.

Pada siklus II langkah pembelajaran ditambah kegiatan guru memberi contoh ekspresi disertai pengelolaan kelas saat melakukan kegiatan lihat-peragakan yaitu dengan siswa berbaris berhadapan di depan kelas. Selain itu LKS diperjelas pada kegiatan *Auditory* (dengar-amati) bagian menandai yang asalnya pada siklus I menandai dengan tanda simbol, pada siklus II menandai intonasi pada kalimat dengan tanda berupa kata. Selain itu, kalimat yang harus siswa tandai diberi ciri dengan kotak sebagai tempat siswa memberi tanda. Temuan Pada siklus II, pengelolaan kelas yang bervariasi pada tahap *Visual* dengan siswa berbaris berhadapan ternyata belum menciptakan pembelajaran yang tertib akan tetapi pada aspek ekspresi siswa meningkat. LKS pada tahap *Auditory* (dengar-amati) membuat siswa lebih mudah mengerjakan LKS dan mudah mengerti cara berintonasi yang benar. Perbaikan pada siklus II tersebut selaras dengan pernyataan bahwa siswa usia *Nurul Awalina, Dadan Djuanda, Nurdinah Hanifah* 316 sekolah dasar 7-12 tahun dapat memahami suatu informasi melalui hal yang bersifat konkret. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar menurut Piaget (dalam Siregar & Nara, 2010), "Salah satu tahapan belajar menurut Piaget adalah tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-12 tahun." Usia 7-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, dan ternyata memang teori Piaget itu terbukti dalam pembelajaran memerankan tokoh drama dengan penerapan model VAK dan teknik *Hypnoteaching*.

Tabel 1. Hasil Observasi terhadap Kinerja Guru dan Respon Siswa dalam Penerapan Model VAK Berbantu Media Tongkat Tokoh

No.	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Rata-Rata	Persentase Ketuntasan (%)	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan (%)	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan (%)
1.	Aktivitas Guru	3,3	84	3,2	80	3,66	91,62
2.	Aktivitas Siswa	3,1	72	2,91	71,87	3,56	89

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

No.	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Banyak Peserta Didik	Persentase Ketuntasan (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase Ketuntasan (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase Ketuntasan (%)
1.	Tuntas	24	75	24	72,50	27	83,50
2.	Tidak Tuntas	8	25	6	27,50	3	16,50

Data hasil observasi terhadap kinerja guru dan respon siswa dalam selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model VAK dengan media tongkat tokoh sebagai berikut: Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan : (1) Skor aktivitas pra siklus di kelas 3 sebesar 72% dengan nilai rata-rata 73,50 dan skor ketuntasan belajar siswa pra siklus sebesar 75% dengan nilai rata-rata 76,50; (2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,50% dengan nilai rata-rata 78,15 dan pada siklus II sebesar 83,50% dengan nilai rata-rata 85,25 (3) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 82,50%. Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I dari pertemuan pertama maka selanjutnya diadakan refleksi atas pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Hasil refleksi diambil dari hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I. Refleksi ini digunakan sebagai bahan perbaikan dengan membandingkan hasil tindakan selama proses pembelajaran dengan indikator aktivitas yang telah ditetapkan. Kegiatan refleksi diadakan dalam bentuk diskusi, diskusi ini dilakukan oleh guru kolaborator, guru observer, peneliti, dan perwakilan dari beberapa siswa kelas 2A. Kegiatan diskusi tersebut berisi tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model VAK berbantu media tongkat tokoh, evaluasi tersebut ditujukan bagi guru kolaborator, guru observer, peneliti dan siswa. Dari diskusi yang dilakukan diketahui bahwa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK berbantu media tongkat tokoh guru dapat memperoleh pengalaman dan wawasan yang baru di dalam pembelajaran, selain itu guru juga merasa lebih mudah dalam mengajar khususnya di dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sementara itu bagi siswa dengan model pembelajaran VAK berbantu media tongkat tokoh, siswa merasa suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan lagi, siswa tidak harus selalu mendengarkan penjelasan guru dengan ceramah melainkan siswa aktif melakukan dan menemukan pengetahuannya sendiri. Kegiatan diskusi dan kerjasama yang dilakukan antar siswa dalam kegiatan model pembelajaran VAK berbantu media tongkat tokoh menjadikan materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa menggunakan cara kreatif dan berbeda melalui bantuan media tongkat tokoh yang dimainkan oleh siswa sendiri.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model VAK dengan media tongkat tokoh dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Tema Kebersamaan pada siswa kelas 2 SD Negeri Salatiga 06 tahun ajaran 2017/2018. Hasil observasi dari penerapan model VAK dengan media tongkat tokoh terhadap kinerja guru dan respon siswa dalam selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model VAK dengan media benda konkret sebagai berikut: Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan : (1) Skor aktivitas pra siklus di kelas 3 sebesar 72% dengan nilai rata-rata 73,50 dan skor ketuntasan belajar siswa pra siklus sebesar 75% dengan nilai rata-rata 76,50; (2) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 82,50%; (3) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,50% dengan nilai rata-rata 78,15 dan pada siklus II sebesar 83,50% dengan nilai rata-rata 85,25. Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka diajukan saran sebagai berikut: 1) bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran serta media yang sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya adalah penerapan model VAK dengan media tongkat tokoh, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan hasil belajar yang di-capai siswa lebih maksimal; 2) bagi siswa, siswa harus lebih aktif, disiplin, dan meningkatkan keberanian dan percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat mereka selama proses pembelajaran berlangsung; 3) bagi sekolah, hendaknya sekolah meningkatkan kompetensi pendidik dengan melaksanakan pelatihan bagi guru dan sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai agar dapat melaksanakan inovasi dalam pembelajaran; dan 4) bagi peneliti lain, hendaknya lebih kreatif dan variatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif bagi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adi, I. Kd. Dian & Md. Sulastri, I. Nym. Wirya. 2013. "Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Dengan Gaya Belajar Vak Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Berbantuan Media Film". MIMBAR PGSD Undiksha Vol 1, No 1 (2013).
- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supandi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- David Marshall Forno. 2015. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Penggambaran Karakter Pada Tokoh Utama Dalam Film "Maleficent"*. Surabaya
- Dibia, I Ketut & I Putu Mas Dewantara, I Wayan Widianana. (2017). *Jurnal Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha: *Journal of Education Research and Evaluation*.
- Dwitayanti, Ni Md. Dewi & I Wyn. Rinda S, I Wyn. Wiarta. 2013." Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media VCD Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus V Dr. Soetomo". MIMBAR PGSD Undiksha Vol 1, No 1 (2013).
- Ghufira, Siti. 2016. *Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016*
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidin. 2014. *Jurnal Penggunaan Media Boneka Tongkat Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas 2 SDN Mojolangu 05 Malang*. Malang.
- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lupita Cristin Katuuk. 2015. *Jurnal Skripsi Analisis Perbandingan Struktur Dongeng 'Der Fuchs Und Das Pferd' Dan 'Die Bienenkönigin' Karya Brüder Grimm*. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado. Manado.
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Luh Pt. A., I Wy. Rinda Suardika, I.B. Surya Manuab. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Tipe Vak (Visual Auditory Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sesetan". MIMBAR PGSD Undiksha Vol 1, No 1 (2013).
- Nurellah, Andea. Regina Lichteria Panjaitan, & Maulana. (2016: 1). *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*.
- Pebriani, Ni Pt. Emilia, I Md. Tegeh, Kt. Pudjawan. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK Berbantuan Media Magic Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD". MIMBAR PGSD Undiksha Vol 1, No 1 (2013).
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suarsana, IM. (2013). *Jurnal Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Ganesha: Jurnal Pendidikan Indonesia.

Suarsana, IM & I Gusti Ngurah Pujawan. (2017). *Jurnal Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Pecahan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Kubu*. Universitas Pendidikan Ganesha: Jurnal Widya Laksana.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.